

Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Peningkatan Pengetahuan Remaja Awal pada Lingkungan Madrasah: Studi *Pre-Experimental*

Fariz Jauhar Muslim¹, Afi Fatuz Zahro², Asih Sukma Riyanti³, Rizkiana Molida⁴,
Zunika Dinda Setisha⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bhamada Slawi, Tegal, Indonesia

Email: ¹almasena75@gmail.com, ²afifatuzzahro16@gmail.com, ³asihukmariyanti@gmail.com,

⁴rizkianamolida@gmail.com, ⁵zunikadindasetisha@gmail.com

Keywords:

Early Adolescence; Health Education; Reproductive Health; School-Based Intervention

Kata Kunci:

Remaja Awal; Edukasi Kesehatan; Kesehatan Reproduksi; Intervensi Berbasis Sekolah

Article history:

Submitted: 24-05-2026;
Revision: 01-06-2026;
Accepted: 10-06-2026;
Published: 23-06-2026

ABSTRACT

Early adolescence is a critical developmental stage characterized by the onset of puberty, during which adequate reproductive health knowledge is essential for supporting healthy physical and psychosocial development. However, limited access to accurate information often contributes to insufficient understanding of reproductive health issues among adolescents. School-based reproductive health education plays an important role as a promotive and preventive strategy to improve adolescents' health literacy and awareness. This study aimed to examine the effect of reproductive health education on knowledge improvement among early adolescents. A pre-experimental one-group pretest-posttest design was employed involving 28 students aged 10–14 years at MI Assalafiyah 02 Lebaksiu selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results demonstrated a significant improvement in students' knowledge

following the educational intervention. Prior to the intervention, 78.6% of respondents were categorized as having poor knowledge, whereas after the intervention, 60.7% achieved good knowledge levels. Statistical analysis revealed a significant difference between pretest and posttest scores ($p < 0.001$). These findings indicate that reproductive health education delivered through lectures, discussions, and visual media effectively enhances adolescents' understanding of reproductive health. Therefore, school-based reproductive health education can serve as a sustainable strategy to strengthen reproductive health awareness among early adolescents.

ABSTRAK

Remaja awal merupakan kelompok usia yang memasuki fase pubertas dan membutuhkan pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi untuk mendukung perkembangan fisik dan psikososial yang sehat. Namun, keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat sering menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran kesehatan remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja awal. Penelitian menggunakan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest* yang melibatkan 28 siswa berusia 10–14 tahun di MI Assalafiyah 02 Lebaksiu dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pemberian edukasi kesehatan reproduksi. Sebelum intervensi, sebanyak 78,6% responden berada pada kategori pengetahuan kurang, sedangkan setelah intervensi sebanyak 60,7% responden berada pada kategori pengetahuan baik. Hasil analisis statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, dan media visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja awal. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah dapat menjadi strategi yang berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja awal.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Remaja awal pada rentang usia 10–14 tahun mulai mengalami berbagai perubahan pubertas, seperti menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Perubahan tersebut sering menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kesehatan reproduksi dan perkembangan tubuh. Namun, keterbatasan akses terhadap informasi yang benar dan sesuai usia menyebabkan banyak remaja memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual berisiko, kekerasan seksual, pernikahan dini, hingga infeksi menular seksual (Nosianawati & Nugraheny, 2023; Rohmatika & Yuliani, 2023).

Kesehatan reproduksi remaja saat ini menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian global. World Health Organization menyebutkan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi akibat kurangnya akses terhadap informasi dan pendidikan kesehatan yang memadai. Di Indonesia, pembahasan mengenai kesehatan reproduksi masih sering dianggap sebagai topik yang sensitif, terutama pada anak usia sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Akibatnya, remaja lebih banyak memperoleh informasi dari teman sebaya, internet, atau media sosial yang belum tentu memiliki validitas ilmiah dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman mengenai kesehatan reproduksi (Ferdian et al., 2023; Juwita et al., 2023; Roselina & Muhammad, 2023).

Kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja awal dapat berdampak terhadap kesehatan fisik maupun psikologis. Siti Sumarni dan Dewita Rahmatul Amin (2024) menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi berhubungan dengan rendahnya kemampuan menjaga kebersihan organ reproduksi serta meningkatnya perilaku berisiko. Selain itu, penelitian Perestroika dan Prastika (2022) menyatakan bahwa remaja yang tidak memperoleh edukasi kesehatan reproduksi cenderung memiliki sikap yang kurang positif terhadap perubahan pubertas dan lebih mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi perlu diberikan sejak dini agar remaja mampu memahami perubahan tubuhnya secara benar serta memiliki perilaku kesehatan yang positif.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan remaja (Ferdian et al., 2023). Melalui edukasi kesehatan reproduksi, siswa dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai pubertas, kebersihan organ reproduksi, pencegahan kekerasan seksual, serta pentingnya menjaga kesehatan diri. Penelitian Anggraeni dan Sutarno (2023) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui posyandu remaja efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Penelitian lain oleh Purnamayanti et al. (2024) juga membuktikan bahwa metode edukasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi secara signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukasi memiliki peran penting dalam memperkuat pengetahuan kesehatan reproduksi pada kelompok usia remaja.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Penelitian Rohmatika dan Yuliani (2023) menemukan adanya peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi seksual. Penelitian Angelique et al. (2023) menunjukkan bahwa metode audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa sekolah menengah pertama.



Selain itu, penelitian Yustika et al. (2023) menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis diskusi kelompok memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman remaja mengenai pubertas. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, sedangkan kajian pada kelompok remaja awal di tingkat madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas.

Keterbatasan penelitian pada kelompok usia remaja awal di lingkungan madrasah menjadi isu yang penting untuk dikaji. Siswa madrasah ibtidaiyah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan siswa sekolah menengah karena berada pada fase awal pubertas dengan tingkat pemahaman yang masih berkembang. Selain itu, lingkungan pendidikan berbasis agama memiliki nilai, norma, dan pendekatan pembelajaran yang khas dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, implementasi edukasi kesehatan reproduksi pada lingkungan madrasah perlu dipahami secara lebih mendalam agar program pendidikan kesehatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Penelitian mengenai edukasi kesehatan reproduksi pada siswa madrasah ibtidaiyah juga masih relatif jarang dilakukan, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Yamansari, Kecamatan Lebaksiu.

MI Assalafiyah 02 Desa Yamansari Kecamatan Lebaksiu merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki siswa pada rentang usia remaja awal. Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lingkungan sekolah dan masyarakat, edukasi kesehatan reproduksi pada siswa usia madrasah masih belum diberikan secara optimal karena sering dianggap sebagai materi yang sensitif dan belum sesuai dengan usia anak. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan rendahnya pemahaman siswa mengenai perubahan pubertas dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Jika kondisi ini tidak ditangani secara tepat, maka dapat memengaruhi perilaku kesehatan siswa pada masa remaja dan dewasa.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas edukasi kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan remaja, sebagian besar kajian masih berfokus pada siswa sekolah menengah dan belum banyak mengeksplorasi kelompok remaja awal pada lingkungan madrasah berbasis keagamaan. Selain itu, penelitian yang menguji perubahan pengetahuan kesehatan reproduksi melalui pendekatan *pre-experimental* pada siswa madrasah ibtidaiyah di wilayah pedesaan masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih spesifik untuk memahami bagaimana edukasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan siswa pada fase awal pubertas dalam konteks pendidikan madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja awal pada lingkungan madrasah. Penelitian menggunakan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah, khususnya pada lembaga pendidikan dasar berbasis keagamaan. Selain itu, temuan penelitian diharapkan menjadi dasar bagi sekolah, tenaga kesehatan, dan orang tua dalam memperkuat upaya promotif dan preventif guna meningkatkan kesehatan reproduksi remaja sejak dini sehingga terbentuk generasi yang lebih sehat, memahami perubahan reproduksi secara benar, dan mampu menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest* untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja awal setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengukuran kondisi responden sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi sehingga perubahan pengetahuan yang terjadi dapat dianalisis secara langsung. Penelitian dilaksanakan di MI Assalafiyah 02 Desa Yamansari, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa yang berada pada fase remaja awal dan belum memperoleh edukasi kesehatan reproduksi secara terstruktur.

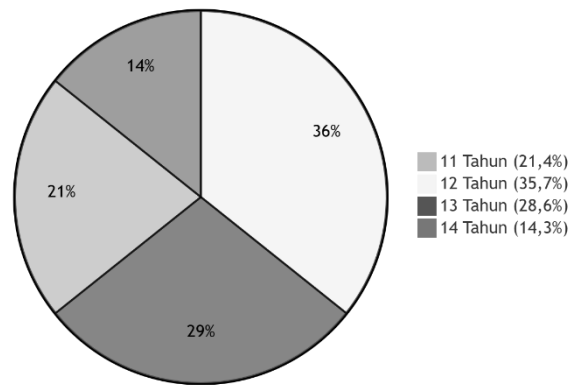
Populasi penelitian adalah seluruh siswa usia remaja awal di MI Assalafiyah 02 Lebaksiu. Sampel penelitian berjumlah 28 siswa berusia 10–14 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu siswa yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian dan memperoleh izin dari pihak sekolah. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi kesehatan reproduksi, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja awal. Intervensi edukasi mencakup materi mengenai pubertas, perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, kebersihan organ reproduksi, serta perilaku hidup sehat yang disampaikan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, dan media visual.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah intervensi. Tahapan penelitian meliputi pemberian *pretest*, pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi, dan pemberian *posttest*. Skor pengetahuan yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam tingkat pengetahuan kurang, cukup, dan baik berdasarkan persentase jawaban benar. Penggunaan instrumen yang sama pada pengukuran awal dan akhir bertujuan untuk memperoleh gambaran perubahan pengetahuan secara objektif setelah intervensi diberikan.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dalam bentuk frekuensi dan persentase. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menguji perbedaan skor pengetahuan antara *pretest* dan *posttest*. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Hasil uji statistik digunakan untuk menentukan pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja awal pada lingkungan madrasah.

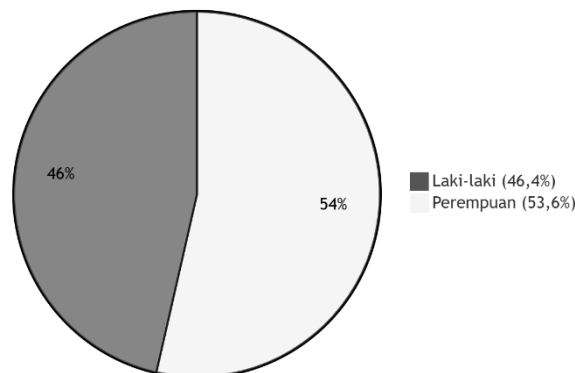
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 28 siswa yang termasuk dalam kategori remaja awal dengan rentang usia 11–14 tahun. Karakteristik responden berdasarkan usia disajikan pada Gambar 1. Distribusi usia menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak adalah usia 12 tahun sebanyak 10 siswa (35,7%), diikuti usia 13 tahun sebanyak 8 siswa (28,6%), usia 11 tahun sebanyak 6 siswa (21,4%), dan usia 14 tahun sebanyak 4 siswa (14,3%). Komposisi usia tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase awal pubertas yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan informasi terkait perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi selama masa remaja.



Gambar 1. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Gambar 2. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 siswa (53,6%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 13 siswa (46,4%). Komposisi yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai kebutuhan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja awal. Pada fase ini, baik remaja laki-laki maupun perempuan mulai mengalami perubahan pubertas yang memerlukan pemahaman yang tepat agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada tubuh dan psikologis mereka.



Gambar 2. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Perubahan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Reproduksi

Kategori Pengetahuan	Pretest (%)	Posttest (%)	Z	p-Value
Kurang	78,6	0	-4,754	0
Cukup	21,4	39,3		
Baik	0	60,7		
Total	100	100		

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya perubahan yang sangat jelas pada tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi. Pada tahap *pretest*, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 22 siswa (78,6%), sedangkan 6 siswa (21,4%) berada pada kategori pengetahuan cukup dan tidak terdapat

responden yang memiliki kategori pengetahuan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi diberikan, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan perubahan pubertas yang mereka alami.

Setelah intervensi edukasi kesehatan reproduksi diberikan, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil *posttest*. Tidak terdapat lagi responden yang berada pada kategori pengetahuan kurang, sementara sebanyak 11 siswa (39,3%) berada pada kategori pengetahuan cukup dan 17 siswa (60,7%) telah mencapai kategori pengetahuan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu memperbaiki pemahaman siswa secara substansial dalam waktu yang relatif singkat. Uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai $Z = -4,754$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja awal di MI Assalafiyah 02 Desa Yamansari Kecamatan Lebaksiu.

Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu strategi promosi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan pada kelompok remaja awal. Pada masa pubertas, remaja menghadapi berbagai perubahan biologis yang sering kali menimbulkan kebingungan apabila tidak disertai dengan informasi yang memadai. Rendahnya tingkat pengetahuan pada saat *pretest* menunjukkan bahwa akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang terstruktur masih terbatas. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Agustina (2023) dan Yustika et al. (2023) yang menjelaskan bahwa remaja sering memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari sumber yang kurang valid, seperti teman sebaya atau media sosial, sehingga berpotensi menimbulkan miskonsepsi terkait kesehatan reproduksi.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah intervensi dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses penerimaan informasi, pengolahan informasi, dan penyimpanan dalam memori jangka panjang (Notoatmodjo, 2013). Dalam penelitian ini, edukasi kesehatan reproduksi berfungsi sebagai stimulus pembelajaran yang memberikan informasi baru dan relevan sesuai dengan kebutuhan perkembangan responden. Materi yang disampaikan mengenai pubertas, kebersihan organ reproduksi, dan perilaku hidup sehat memberikan landasan pengetahuan yang sebelumnya belum dimiliki oleh sebagian besar siswa.

Keberhasilan intervensi juga tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang digunakan. Edukasi kesehatan diberikan melalui kombinasi metode ceramah, diskusi interaktif, dan media visual. Pendekatan tersebut memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih aktif dibandingkan metode ceramah konvensional. Ceramah memberikan dasar informasi yang sistematis, sedangkan diskusi memungkinkan siswa mengklarifikasi informasi yang belum dipahami dan menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka alami. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Setiawati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan dengan nilai $p = 0,000$.

Penggunaan media visual dalam penelitian ini juga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan responden. Pada usia remaja awal, kemampuan berpikir masih berkembang dari tahap operasional konkret menuju operasional formal sehingga informasi yang disajikan dalam bentuk visual lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan verbal semata. Media visual membantu siswa memahami konsep-konsep yang relatif abstrak, seperti perubahan hormonal, perkembangan organ reproduksi, dan proses pubertas. Temuan ini mendukung hasil penelitian



Arisani dan Sukriani (2022) serta Rukmady et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam edukasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Selain faktor metode pembelajaran, peningkatan pengetahuan juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa selama proses edukasi berlangsung. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki individu sebelumnya. Dalam penelitian ini, diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan membangun pemahaman bersama mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut memungkinkan proses internalisasi informasi berlangsung lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Sari (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan edukasi yang interaktif mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan remaja secara lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya sekolah sebagai lingkungan strategis dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Sebelum intervensi dilakukan, sebagian besar siswa memperoleh informasi mengenai pubertas dan kesehatan reproduksi dari lingkungan nonformal yang belum tentu memiliki akurasi yang memadai. Setelah edukasi diberikan, sekolah berperan sebagai sumber informasi yang kredibel dan terstruktur. Peran sekolah dalam promosi kesehatan semakin penting pada era digital ketika remaja terpapar berbagai informasi kesehatan dari media sosial yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pranoto et al. (2022) dan Syamsuddin (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah mampu meningkatkan kualitas pengetahuan kesehatan remaja secara signifikan.

Dari perspektif kesehatan masyarakat, peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja awal memiliki implikasi yang lebih luas dibandingkan sekadar peningkatan skor pengetahuan. Pengetahuan yang baik merupakan fondasi penting dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan yang positif pada masa remaja maupun dewasa. Individu yang memahami kesehatan reproduksi dengan baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menjaga kebersihan diri, mengenali perubahan pubertas secara sehat, menghindari perilaku berisiko, serta mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi mereka. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi pada usia sekolah dasar dan madrasah dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kualitas kesehatan generasi muda.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Nosianawati dan Nugraheny (2023), Wahyuni dan Arisani (2022), serta Rauf et al. (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan setelah intervensi diberikan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena dilakukan pada kelompok remaja awal di lingkungan madrasah ibtidaiyah yang masih relatif jarang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, temuan ini memperluas bukti empiris bahwa edukasi kesehatan reproduksi tidak hanya efektif pada siswa sekolah menengah, tetapi juga relevan dan diperlukan bagi siswa sekolah dasar berbasis keagamaan yang sedang memasuki masa pubertas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja awal pada lingkungan madrasah. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi metode pembelajaran yang interaktif, penggunaan media visual yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, serta peran sekolah sebagai sumber informasi kesehatan yang kredibel. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi edukasi kesehatan reproduksi ke dalam program promosi kesehatan

berbasis sekolah sebagai upaya memperkuat literasi kesehatan reproduksi dan mendukung pembentukan perilaku hidup sehat pada remaja sejak dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja awal pada lingkungan madrasah. Sebelum intervensi diberikan, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang, yang mengindikasikan masih terbatasnya pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi dan perubahan pubertas. Setelah mengikuti edukasi kesehatan reproduksi, terjadi peningkatan yang nyata pada tingkat pengetahuan responden, ditandai dengan hilangnya kategori pengetahuan kurang dan meningkatnya proporsi responden pada kategori pengetahuan baik. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang menunjukkan nilai $p < 0,05$ mengonfirmasi bahwa perubahan tersebut terjadi secara signifikan setelah intervensi diberikan.

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah merupakan strategi promotif dan preventif yang efektif untuk memperkuat literasi kesehatan remaja sejak dini. Kombinasi metode ceramah, diskusi interaktif, dan media visual mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih aktif sehingga informasi mengenai pubertas, kebersihan organ reproduksi, dan perilaku hidup sehat dapat dipahami dengan lebih baik oleh siswa. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah, termasuk madrasah, memiliki peran strategis sebagai lingkungan yang mampu menyediakan informasi kesehatan reproduksi yang akurat, terstruktur, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian mendukung pentingnya integrasi edukasi kesehatan reproduksi ke dalam program promosi kesehatan berbasis sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan remaja. Dari perspektif kesehatan masyarakat, penguatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja awal berpotensi menjadi fondasi bagi pembentukan sikap dan perilaku kesehatan yang lebih positif pada masa mendatang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta mengevaluasi dampak edukasi tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap, perilaku kesehatan reproduksi, dan keberlanjutan efek intervensi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, K. S. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Meningkatkan Pengetahuan Remaja. *JAI: Jurnal Abdimas ITEKES Bali*. <https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jai/article/view/451/pdf>
- Angelique, N. V., Aziz, A. R. H., Al Jannati, A., Virya, A., Komalasari, S., Kartika, P., Fudryasah, R. M. G., Yunenda, H. F., & Ma'arif, S. A. (2023). Reproductive Health Socialization for Adolescents Using a Combination of Crosswords and Lecture Methods. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 7(3), 351–360. <https://doi.org/10.20473/jlm.v7i3.2023.351-360>
- Anggraeni, I. D., & Sutarno, M. (2023). Efektivitas Posyandu Remaja dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Posrem Genius Desa Sindangman Kabupaten Serang Provinsi Banten Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 7(2), 1270–1302. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.16978>
- Arisani, G., & Sukriani, W. (2022). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Media Pemanfaatan Buku Rapor Kesehatanku. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(Special Issue 1), 130–139. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7iSpecial-1.2323>



- Ferdian, D., Hikmat, R., Zuqriefa, A. B., Hanifah, T. L., Hanif, A., Noviana, M., & Harahap, S. M. I. (2023). Edukasi Kesehatan untuk Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7.
- Juwita, H., Prihatini, S., Amal, A. A., Yusuf, S., & Sumarmi. (2023). Pengaruh *Health Education* terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja: The Influence of Health Education on Adolescent Reproductive Health Knowledge. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1), 164–169. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1409>
- Nosianawati, A. P., & Nugraheny, E. (2023). *Educational Models of Reproductive Health for Adolescents: A Scoping Review*.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Nova, R. R. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Siswi tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan*, 4.
- Perestroika, G. D., & Prastika, D. A. (2022). Peran Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Menurunkan Perilaku Hubungan Seksual pada Remaja Awal. *Journal of Nursing and Health*, 7.
- Pranoto, H. H., Pratiwi, N. R., & Masruroh, M. (2022). Efektivitas Jejaring Sosial WhatsApp dalam Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Indonesian Journal of Midwifery*, 5(2), 125–130. <https://doi.org/10.35473/ijm.v5i2.1750>
- Purnamayanti, N. K. D., Widiarta, M. B. O., & van Eeten, E. (2024). Gamifikasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Kelompok Remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 4.
- Rauf, S., Patinassarany, L., Sahertian, B. A., Rasako, H., Latumenase, R. A., & Lestaluhu, S. A. (2025). Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi dengan Metode *Peer Group Discussion* terhadap Pengetahuan Remaja. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 15(2), 138–147. <https://doi.org/10.32695/jkt.v15i2.586>
- Rohmatika, A. N., & Yuliani, I. (2023). Efektivitas Edukasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Seksual pada Remaja Awal Kelas VII di SMP Patriot Bekasi Wilayah Jawa Barat Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3).
- Roselina, E., & Muhammad, R. (2023). Education Programs in the Prevention of Sexually Transmitted Diseases in Adolescents. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(2), 9–18. <https://doi.org/10.58418/ijeqq.v2i2.48>
- Rukmady, G., Purnamasari, N. P., Mallapiang, F., & Sadarang, R. A. I. (2022). Evaluasi Program Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 2(1), 60–66. <https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol2.Iss1.1204>
- Sari, F. P., & Sari, T. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja SMA terhadap Kesehatan Reproduksi di Kelurahan Semanan. *Tarumanagara Medical Journal*, 5(2), 281–288. <https://doi.org/10.24912/tmj.v5i2.24854>
- Setiawati, D., Ulfa, L., & Kridawati, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 322–328. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i04.1453>
- Siti Sumarni, & Dewita Rahmatul Amin. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di MTs. Miftahul Falah Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 263–276. <https://doi.org/10.55606/jrik.v4i1.3536>

- Syamsuddin, S. D. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu Tahun 2022. *Journal Midwifery*, 5(1).
- Wahyuni, S., & Arisani, G. (2022). Media Audio Visual sebagai Sarana Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(5), 426–432. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i05.1778>
- Yustika, E., Isnaeni, W., Indriyanti, D. R., & Marianti, A. (2023). Development of Sex Education Model as an Extracurricular Activity in High School to Improve Understanding and Attitude of Care for Reproductive Health. *Journal of Innovative Science Education*, 12(2), 229–236. <https://doi.org/10.15294/jise.v12i2.72349>